

ANALISIS DANA PIHAK KETIGA DAN BIAYA DANA TERHADAP RETURN ON ASSET PADA BPR DI DKI JAKARTA

Wangsit Supeno

Universitas Bina Sarana Informatika
Email: wangsit.wss@bsi.ac.id

Abstrak

Dalam operasionalnya, dana pihak ketiga menempati porsi terbesar sumber pendanaan operasional Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk keperluan penyaluran kredit. Dana pihak ketiga ini merupakan dana berbiaya, di mana BPR setiap bulan membayarkan bunga kepada nasabah sesuai tingkat suku bunga yang berlaku. Dengan bertambahnya dana pihak ketiga, semakin bertambah bunga yang dibayarkan kepada nasabah, dan biaya dana jumlahnya juga bertambah besar. Meningkatnya biaya dana dari simpanan pihak ketiga menjadi perhatian BPR, sebab dana pihak ketiga yang bunganya tinggi, dapat menghambat pertumbuhan kinerja perolehan laba yang dinilai dengan rasio Return on Asset (ROA). Dalam penelitian ini menggunakan metode secara deskriptif kualitatif, dengan studi kasus pada BPR yang beroperasi di DKI Jakarta, yaitu BPR Gamon, BPR Artharindo, BPR Inti Dana Sukses Makmur dan BPR Lestari Jakarta. Teknik analisa data keuangan bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan BPR pada lama website Otoritas Jasa Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset dan biaya dana mengalami fluktuasi sesuai dengan perkembangan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun BPR. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan dan penurunan kemampuan BPR dalam memperoleh laba yang dinilai dengan rasio kinerja keuangan Return on Asset (ROA).

Kata Kunci: Pendanaan, Biaya Dana, ROA

Abstract

In its operations, third-party funds occupy the largest portion of the operational funding source of The Rural Bank (BPR) for the purposes of credit distribution. This third-party fund is a costly fund, where BPR annually pays interest to customers according to the applicable interest rate. With the increase in third-party funds, the more interest paid to customers, and the cost of funds also increases. The increasing cost of funds from third-party deposits is a concern for BPR, because third-party funds with high interest, can inhibit the growth of profit performance assessed by ratio Return on Asset (ROA). In this study using qualitative descriptive methods, with case studies on BPR operating in DKI Jakarta, namely BPR Gamon, BPR Artharindo, BPR Inti Dana Sukses Makmur and BPR Lestari Jakarta. Financial data analysis techniques are sourced from financial statements published by BPR on the website of the Financial Services Authority. The results showed that the total assets and costs of funds fluctuated in accordance with the development of the amount of third-party funds collected by BPR. This resulted in an increase and decrease in BPR's ability to obtain profits assessed by the ratio of financial performance of Return on Asset (ROA).

Keywords: Funding, Cost of Fund, ROA

PENDAHULUAN

Menghimpun dana berupa tabungan dan deposito merupakan aktivitas penting yang harus dilakukan Bank Perkreditan Rakyat atau BPR agar dapat tetap menyalurkan kredit kepada masyarakat. Dengan menghimpun dana simpanan dan menyalurkan kredit kepada masyarakat, baik untuk keperluan modal kerja, investasi kecil ataupun konsumtif.

Dengan adanya penghimpunan dana dan penyaluran dana yang produktif, maka aset BPR menjadi meningkat dari waktu ke waktu, sehingga BPR mampu memperoleh pendapatan dan laba yang

dapat dinilai dengan kinerja rasio *Return on Asset* (ROA) yang terus mengalami peningkatan.

Di tengah situasi pandemi *Covid-19* dan persaingan yang ketat di industri BPR, maka BPR harus melakukan strategi pemasaran layanan jasa tabungan dan deposito berjangka dengan cara yang menarik dan dapat dipercaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan pola perilaku nasabah pada saat ini yang menghendaki adanya faktor kemudahan, kenyamanan, dan tentunya keamanan dari setiap dana yang di simpan di BPR.

Berkaitan dengan pentingnya menciptakan keamanan simpanan nasabah, BPR bekerjasama

dengan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), di mana ada iuran wajib yang harus disetor BPR berdasarkan jumlah dana pihak ketiga yang memenuhi syarat agar bisa disertakan dalam program penjaminan. Salah satu syaratnya adalah tingkat suku bunga simpanan tidak boleh melampaui batas yang ditetapkan oleh LPS.

Sumber dana dari pihak ketiga, jumlahnya akan semakin besar ketika kebutuhan kredit semakin meningkat. Dana pihak ketiga bisa berupa simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan dan bisa juga berupa simpanan dari bank lain. Dana pihak ketiga baik tabungan maupun deposito berjangka memiliki tingkat bunga yang berbeda-beda. Umumnya bunga tabungan lebih rendah dibandingkan dengan deposito berjangka. Deposito berjangka juga memiliki tingkat bunga yang berbeda antara deposito dengan jangka 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan.

Mengingat dana pihak ketiga yang dihimpun BPR ini didasarkan pada tingkat bunga tertentu, maka akan menimbulkan adanya biaya dana (*cost of fund*). Besar kecilnya biaya dana akan sangat ditentukan oleh besarnya jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun BPR sebagai sumber dana pembiayaan kredit yang paling utama.

Biaya dana ini menjadi bagian penting dari seluruh biaya operasional yang akan menentukan besarnya profit atau laba yang diperoleh BPR, di samping ditentukan oleh besarnya pendapatan bunga dari aktivitas pemberian kredit BPR.

Kajian yang berkaitan dengan pengaruh pihak ketiga terhadap profitabilitas, dilakukan oleh (Ardheta & Sina, 2020) yang menyatakan bahwa, "Dana Pihak Ketiga yang dihimpun Bank Syariah mampu berpengaruh yang positif terhadap tingkat profitabilitas."

Kajian berikutnya yang dilakukan oleh (Parengeni & Hendratni, 2018) yang membahas mengenai pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada bank pemerintah, menemukan bahwa, "Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*".

Berdasarkan pada dua kajian tersebut di atas dan melihat pada perkembangan kinerja BPR pada tiga tahun terakhir, peneliti tertarik untuk lebih memperdalam kajian tersebut dengan membahas kaitannya antara Dana Pihak Ketiga dan Biaya Dana terhadap *Return On Asset (ROA)* dengan objek kajian pada beberapa BPR yang beroperasi di DKI Jakarta.

Ruang lingkup kajian adalah membahas mengenai analisis terhadap perkembangan penghimpunan Dana Pihak Ketiga, Biaya Dana terhadap profitabilitas BPR yang diukur dengan parameter *Return On Asset (ROA)*. Studi kasus dalam kajian ini adalah mengambil sampel 4 BPR yang beroperasi di DKI Jakarta dengan kriteria dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, yaitu Desember 2019, Desember 2020 dan Desember 2021 memiliki total aset

di atas Rp. 100.000.000,-. BPR-BPR yang diteliti tersebut adalah PT BPR Gamon, PT BPR Arthurindo, keduanya beroperasi di Jakarta Pusat, selanjutnya PT BPR Inti Dana Sukses Makmur dan PT BPR Lestari Jakarta yang keduanya beroperasi di wilayah Jakarta Utara.

Permasalahan dalam kajian ini meliputi; bagaimana perkembangan penghimpunan dana pihak ketiga, bagaimana perkembangan biaya dana yang menjadi beban operasional, dan bagaimana perkembangan *Return on Asset (ROA)* pada BPR-BPR di DKI Jakarta yang menjadi sampel untuk periode Desember 2019, Desember 2020 dan Desember 2021.

Data kajian bersumber dari laporan keuangan publikasi BPR yang diakses melalui laman website OJK (<https://www.ojk.go.id>) untuk posisi Desember 2019, Desember 2020 dan Desember 2021.

Berikut ini disajikan data keuangan yang menunjukkan jumlah Dana Pihak Ketiga pada BPR Gamon, BPR Arthurindo, BPR Inti Dana dan BPR Lestari Jakarta posisi Desember 2019, Desember 2020 dan Desember 2021:

Tabel 1 Data Dana Pihak Ketiga BPR

Nama BPR	Jumlah Dana Pihak Ketiga Posisi Desember		
	2019	2020	2021
BPR Gamon			
Tabungan	11,112	13,916	15,856
Deposito Berjangka	278,801	331,453	398,909
Simpanan Dari Bank Lain	403	3,641	88
Total	290,315	349,010	414,853
BPR Arthurindo			
Tabungan	15,930	24,631	28,588
Deposito Berjangka	309,171	329,986	356,689
Simpanan Dari Bank Lain	500	10,500	1,000
Total	325,601	365,117	386,277
BPR Inti Dana			
Tabungan	13,874	15,716	24,424
Deposito Berjangka	311,279	528,583	748,844
Simpanan Dari Bank Lain	-	-	-
Total	325,153	544,300	773,268
BPR Lestari Jakarta			
Tabungan	2,484	3,151	5,983
Deposito Berjangka	111,987	116,557	192,943
Simpanan Dari Bank Lain	11,651	9,856	15,563
Total	126,122	129,564	214,489

Sumber: Laporan Publikasi BPR Ototitas Jasa Keuangan

Berikut ini disajikan data keuangan yang menunjukkan Total Biaya Dana pada BPR Gamon, BPR Arthurindo, BPR Inti Dana dan BPR Lestari Jakarta posisi Desember 2019, Desember 2020 dan Desember 2021:

Tabel 2 Data Biaya Dana BPR

Nama BPR	Total Biaya Dana Posisi Desember		
	2019	2020	2021
BPR Gamon			
	21,179	22,274	22,707
BPR Arthurindo			
	26,810	25,739	23,544
BPR Intidana			
	65,465	74,342	79,478
BPR Lestari Jakarta			
	7,169	9,498	11,622

Sumber: Laporan Publikasi BPR Ototitas Jasa Keuangan

Berikut ini disajikan data keuangan yang menunjukkan Rasio Return On Asset (ROA) pada BPR Gamon, BPR Arthurindo, BPR Inti Dana dan BPR Lestari Jakarta posisi Desember 2019, 2020 dan 2021:

Tabel 3 Data Rasio ROA BPR

Nama BPR	Rasio ROA Posisi Desember		
	2019	2020	2021
BPR Gamon	1.65%	0.89%	1.70%
BPR Arthurindo	3.71%	2.43%	2.44%
BPR Intidana	3.82%	2.16%	1.74%
BPR Lestari Jakarta	0.70%	1.48%	1.85%

Sumber: Laporan Publikasi BPR Ototitas Jasa Keuangan

Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara penghimpunan Dana Pihak ketiga, Biaya Dana yang menjadi beban operasional terhadap kemampuan memperoleh profit yang diukur dengan parameter *Return on Asset* (ROA) pada BPR-BPR di DKI Jakarta yang menjadi sampel untuk periode Desember 2019, Desember 2020 dan Desember 2021.

LANDASAN TEORI

Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank sebagai sebuah lembaga keuangan memiliki fungsi sebagai intermediasi yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Keberadaan bank sangat diperlukan dalam perekonomian. Masyarakat dapat menggunakan jasa perbankan dalam menyimpan dana agar aman dan menguntungkan, dan di sisi lain masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas kredit yang dapat membantu kebutuhan pengembangan usaha, investasi kecil dan konsumtif.

Dalam penelitian (Isalina, Suryandari, Putra, & Putri, 2020), menjelaskan pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai berikut; "Mengacu pada Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 pasal 1, BPR adalah sebuah lembaga keuangan bank yang memiliki kegiatan usaha baik dengan cara konvensional atau berdasarkan pada prinsip syariah, yang mana di dalam aktivitasnya tidak melayani jasa terkait lalu lintas transaksi pembayaran. Bank merupakan salah satu lembaga *intermediaries* (Perantara keuangan), perbankan memiliki peran yang penting dengan berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of services*, dan *agent of development* di mana tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan perekonomian di dalam suatu negara. Atas dasar itu, maka setiap negara mengupayakan agar kondisi perbankan selalu memiliki kinerja keuangan yang tumbuh dan sehat, memiliki keamanan dan stabilitas usaha, khususnya terkait dengan likuiditas dan perolehan profitabilitasnya. Dengan adanya peningkatan kinerja keuangan dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas atau kemampuan

memperoleh laba dari total aktiva bank akan dapat memberikan gambaran dan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan pengelolaan bank."

Dana Pihak Ke tiga

Menurut (Supeno, 2017) menyatakan bahwa: "Kegiatan usaha BPR sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, adalah menghimpun sumber dana simpanan dari masyarakat berbentuk tabungan dan deposito berjangka. Kedua sumber dana tersebut sangat penting untuk memperkuat struktur sumber dana BPR yang perlu ditingkatkan volumenya agar operasional BPR jadi lebih efisien dan memiliki kemampuan bersaing yang kuat".

Menurut Krisyanti (2014) dalam (Apriliana, Nugroho, & Eriswanto, 2020), "Sumber dana bank yang digunakan untuk operasional Bank Perkreditan Rakyat dibedakan atas 3 sumber pendanaan, yaitu sumber dana yang berasal dari modal sendiri, dana dari pinjaman dan dana simpanan dari masyarakat".

Menurut (Kasmir, 2014b) mendefinisikan bahwa: "Dana pihak ketiga adalah aktivitas yang dilakukan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat luas berupa yang meliputi simpanan dalam bentuk giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*) dan deposito berjangka (*time deposit*)."

Penelitian berhubungan dengan dana pihak ketiga pada bank syariah yang dilakukan oleh (Syarvina, 2018), memberikan pengertian mengenai dana pihak ketiga yaitu, "Dana yang dimiliki para nasabah yang ditempatkan pada sebuah bank syariah merupakan aset yang terbesar bank syariah. Bank akan tumbuh jika memiliki kemampuan dalam menghimpun dana dari masyarakat dengan masa simpanan yang diendapkan dinilai memadai."

Berdasarkan Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 (Undang-Undang Republik Indonesia, 1998), menyatakan bahwa: "Dana pihak ketiga merupakan sumber dana utama BPR yang dihimpun dari masyarakat berupa simpanan tabungan, deposito berjangka, di mana pemiliknya bisa perseorangan ataupun badan hukum. Dana yang dihimpun tersebut untuk keperluan penyaluran dana berupa kredit yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkannya."

Tabungan sesuai Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 (Undang-Undang Republik Indonesia, 1998) adalah, "Dana simpanan milik masyarakat yang setiap penarikannya berdasarkan ketentuan tertentu yang disetujui nasabah. BPR tidak diperkenankan menghimpun simpanan dalam bentuk rekening giro, sehingga tidak terdapat transaksi dengan cek atau bilyet giro yang digunakan dalam penarikan tabungan." Sedangkan deposito berjangka menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 (Undang-Undang Republik Indonesia, 1998) adalah, "simpanan yang memiliki ketentuan bahwa dalam pencairannya hanya

didasarkan pada jangka waktu tertentu didasarkan kesepakatan dengan nasabah." Deposito berjangka memiliki pilihan waktu, yaitu jangka 1 bulan, jangka 3 bulan, jangka 6 bulan dan ada yang berjangka 12 bulan.

Penetapan tingkat suku bunga tabungan dan deposito berjangka menyesuaikan dengan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Biaya Dana

Menurut (Ismail, 2010) menyatakan bahwa: "Biaya dana adalah biaya yang dibayarkan kepada nasabah dan dibebankan bank dalam rangka kegiatan penghimpunan dana pihak ketiga. Artinya, bank dalam hal ini akan menghitung besarnya biaya dana yang dikeluarkan dan dibebankan atas setiap dana yang telah berhasil dihimpun dari berbagai sumber dana setelah diperhitungkan besaran cadangan dana yang menjadi kewajiban untuk dipelihara setiap bank. Setiap jenis sumber dana yang dihimpun memiliki besaran suku bunga yang tidak sama. Oleh karena itu, besar kecilnya biaya dana rata-rata tergantung pada struktur komposisi sumber dana yang berhasil dihimpun oleh bank."

Menurut (Indrawan & Givan, 2019) menyatakan bahwa: "Dalam perkembangan layanan jasa perbankan yang cepat pada saat ini, mengharuskan industri perbankan memiliki kemampuan mengelola sumber dana nasabah yang dipercayakan ke BPR dengan cara bijak agar profit meningkat dan tujuan lainnya bisa dicapai. Untuk itu perbankan perlu menghimpun dana yang rendah biayanya, semakin kecil besarnya biaya dana yang dihimpun mengindikasikan bahwa suatu bank telah dikelola dengan manajemen yang andal. Jumlah selisih antara biaya bunga dana dengan pendapatan dari bunga penyaluran kredit disebut *interest spread*."

Return on Asset (ROA)

Dalam menjaga stabilitas operasional BPR, maka diperlukan kemampuan dalam memperoleh profit atau laba yang kontinyu dan cenderung meningkat sehingga memberikan gambaran kinerja operasional BPR dalam kondisi yang sehat. Faktor yang dominan mempengaruhi besaran laba adalah pendapatan bunga dari aktivitas BPR menyalurkan kredit dan biaya dana dalam aktivitas penghimpunan dana.

Menurut Kasmir, (2014a) menjelaskan bahwa: "Pengertian Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas ini juga digunakan untuk mendapatkan sebuah ukuran dalam menentukan tingkat efektivitas dari manajemen suatu perusahaan. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah aktiva perusahaan secara keseluruhan. *Return on Asset (ROA)*

digunakan perusahaan untuk menilai sejauhmana tingkat efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan."

Menurut (Riyadi, 2006) bahwa: "*Return On Assets (ROA)* adalah rasio Profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara Laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan."

Rumus *Return on Asset (ROA)*:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan objek yang diteliti mengambil sampel 4 BPR yang beroperasi di DKI Jakarta, khususnya di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Barat, sebab di wilayah tersebut terdapat BPR-BPR yang memiliki total aset Rp. 100 Miliar ke atas dan tergolong memiliki kinerja keuangan yang baik dalam 3 tahun terakhir.

BPR-BPR yang menjadi sampel objek kajian yaitu PT BPR Gamon, PT BPR Arthurindo, keduanya beroperasi di wilayah Jakarta Pusat. Selanjutnya PT BPR Inti Dana Sukses Makur dan PT BPR Lestari Jakarta, beroperasi di wilayah Jakarta Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Marginingsih, 2021) menyatakan bahwa: "Analisa penelitian dengan menggunakan Teknik analisa metode secara deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberikan pengertian dari suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan kalimat yang berbentuk rangkaian kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang bersifat alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian alamiah."

Data keuangan yang diteliti dari ke empat BPR berkaitan dengan Dana Pihak Ketiga, Biaya Dana dan perhitungan *Return On Asset (ROA)* didasarkan pada data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasi BPR pada laman website OJK (<https://www.ojk.go.id>) pada posisi Desember 2019, Desember 2020, Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Operasional BPR, sesuai Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, hanya diperkenankan melakukan penghimpunan dana berbentuk Tabungan dan Deposito Berjangka.

Berkaitan dengan hal tersebut maka BPR memiliki beragam produk tabungan dan deposito berjangka, pada umumnya selain bunga dan jaminan simpanan yang diberikan kepada nasabah, BPR juga memberikan hadiah yang menarik mulai dari uang tunai, barang-barang elektronik maupun kendaraan

baik roda dua maupun roda empat.

Dalam kajian studi kasus yang berhubungan dengan Dana Pihak Ketiga menggunakan sampel empat BPR yang beroperasional di DKI Jakarta, yaitu PT BPR Gamon, PT BPR Arthurindo, PT BPR Inti Dana Sukses Makmur dan PT BPR Lestari Jakarta. Adapun data yang digunakan untuk analisis terhadap

perkembangan dana pihak ketiga masing-masing BPR bersumber dari laman website OJK (<https://www.ojk.go.id>) pada posisi bulan Desember 2019, Desember 2020 dan Desember 2021.

Berikut ini adalah data Dana Pihak Ketiga keempat BPR sebagai berikut:

Tabel 4: Perkembangan Dana Pihak Ketiga BPR

Nama BPR	Jumlah Dana Pihak Ketiga Posisi Desember				
	2019	2020	%	2021	%
BPR Gamon					
Tabungan	11,112	13,916	25.24%	15,856	13.94%
Deposito Berjangka	278,801	331,453	18.89%	398,909	20.35%
Simpanan Dari Bank Lain	403	3,641	802.82%	88	-97.58%
Total	290,315	349,010	20.22%	414,853	18.87%
BPR Arthurindo					
Tabungan	15,930	24,631	54.62%	28,588	16.06%
Deposito Berjangka	309,171	329,986	6.73%	356,689	8.09%
Simpanan Dari Bank Lain	500	10,500	2000.00%	1,000	-90.48%
Total	325,601	365,117	12.14%	386,277	5.80%
BPR Inti Dana					
Tabungan	13,874	15,716	13.28%	24,424	55.40%
Deposito Berjangka	311,279	528,583	69.81%	748,844	41.67%
Simpanan Dari Bank Lain	-	-	0.00%	-	0.00%
Total	325,153	544,300	67.40%	773,268	42.07%
BPR Lestari Jakarta					
Tabungan	2,484	3,151	26.83%	5,983	89.89%
Deposito Berjangka	111,987	116,557	4.08%	192,943	65.54%
Simpanan Dari Bank Lain	11,651	9,856	-15.40%	15,563	57.90%
Total	126,122	129,564	2.73%	214,489	65.55%

Sumber: Laporan Publikasi BPR Ototitas Jasa Keuangan

Berdasarkan data penghimpunan dana pihak ketiga yang disajikan pada tabel 4, menunjukkan dana pihak ketiga di BPR bentuknya meliputi tabungan, deposito berjangka dan simpanan dari bank lain. Secara keseluruhan total dana pihak ketiga BPR Gamon yang beroperasi di Jakarta Pusat, pada posisi akhir Desember 2020 dan Desember 2021 mengalami perkembangan yang positif. Pada posisi Desember 2020 dana pihak ketiga BPR Gamon tumbuh sebesar 20,22% (yoY) dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2019, dan pada Desember 2021 tumbuh melambat sebesar 18,87% (yoY) dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2020. Dana pihak ketiga yang terbesar adalah simpanan yang berbentuk Deposito Berjangka, diikuti dengan tabungan dan simpanan bank lain di BPR Gamon.

Dana pihak ketiga yang dihimpun BPR Arthurindo yang beroperasi di Jakarta Pusat, secara keseluruhan pada posisi akhir Desember 2020 dan Desember 2021 mengalami pertumbuhan. Dana pihak ketiga yang dihimpun pada posisi akhir Desember 2020 tumbuh sebesar 12,14% (yoY) dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2019 dan pada akhir Desember 2021 tumbuh melambat sebesar 5,80% (yoY) dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2020. Dana pihak ketiga terbesar bersumber dari simpanan yang berbentuk Deposito Berjangka, diikuti dengan tabungan

dan simpanan bank lain di BPR Arthurindo.

BPR Inti Dana Sukses Makmur yang beroperasi di Jakarta Barat secara keseluruhan mampu menghimpun dana pihak ketiga yang mengalami pertumbuhan baik pada posisi akhir Desember 2020 dan juga akhir Desember 2021. Pada akhir Desember 2020, dana pihak ketiga yang dapat dihimpun mengalami pertumbuhan sebesar 67,40% (yoY) dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2019, sedangkan posisi akhir Desember 2021 tumbuh melambat sebesar 42,07% (yoY) dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2020. Dana pihak ketiga berupa simpanan Deposito Berjangka mendominasi sumber dana BPR, berikutnya adalah tabungan dan deposito berjangka yang ada di BPR Inti Dana Sukses Makmur.

Penghimpunan dana pihak ketiga oleh BPR Lestari Jakarta yang beroperasi di Jakarta Barat secara keseluruhan mengalami pertumbuhan pada posisi akhir Desember 2020 dan akhir Desember 2021. Pada posisi akhir Desember 2020 dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun BPR Lestari Jakarta mengalami pertumbuhan sebesar 2,73% (yoY) dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2019. Adapun posisi Desember 2021 tumbuh signifikan sebesar 65,55% (yoY) dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2019. Dana pihak ketiga berupa Deposito Berjangka menempati porsi terbesar, berikutnya diikuti dengan tabungan.

Berdasarkan data yang disajikan dapat disimpulkan bahwa ke empat BPR sumber dana operasionalnya bersumber dari dana pihak ke tiga, jika ada sumber dana lain maka sifatnya hanya melengkapi. Secara keseluruhan penghimpunan dana pihak ke tiga terbesar adalah berbentuk tabungan dan deposito berjangka, baik milik perseorangan maupun bank. Secara jumlah penghimpunan dana pihak ke tiga rata-rata mengalami peningkatan namun pada akhir Desember 2020 dengan jumlah yang variatif, akan tetapi pada akhir Desember 2021 khususnya BPR mengalami pertumbuhan penghimpunan dana yang cukup signifikan, di banding tiga BPR lainnya yang cenderung menurun dibandingkan tahun posisi akhir tahun 2021.

Dana pihak ke tiga merupakan dana yang berbunga sebagai keuntungan yang diberikan kepada nasabah. Tingkat suku bunga ditetapkan oleh masing-masing BPR hanya untuk batasan maksimal tingkat suku bunga simpanan tabungan atau deposito berjangka agar mendapat penjaminan, diharuskan menyesuaikan dengan ketetapan dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Mengingat tabungan memiliki saldo yang fluktuatif, maka tingkat suku bunga yang diberikan oleh BPR lebih rendah dari simpanan dalam bentuk deposito berjangka. Bunga yang diberikan kepada nasabah simpanan dibukukan oleh BPR sebagai biaya dana (*cost of fund*).

Berikut ini data biaya dana pada BPR Gamon, BPR Arthurindo, BPR Inti Dana Sukses Makmur dan BPR Lestari Jakarta pada periode Desember 2019, Desember 2020 dan Desember 2021.

Tabel 5: Perkembangan Biaya Dana BPR

Nama BPR	Total Biaya Dana Posisi Desember				
	2019	2020	%	2021	%
BPR Gamon	21,179	22,274	5.17%	22,707	1.95%
BPR Arthurindo	26,810	25,739	-4.00%	23,544	-8.53%
BPR Intidana	65,465	74,342	13.56%	79,478	6.91%
BPR Lestari Jakarta	7,169	9,498	32.48%	11,622	22.35%

Sumber: Laporan Publikasi BPR Ototitas Jasa Keuangan

Data pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan dalam tiga tahun terakhir BPR Gamon terdapat peningkatan biaya dana. Pada akhir Desember 2020 biaya dana meningkat sebesar 5,17% (yoY) dibandingkan dengan akhir Desember 2019, dan pada akhir Desember 2021 terjadi peningkatan biaya dana tetapi lebih rendah dari tahun 2020, yaitu hanya 1,95% (yoY). Kenaikan biaya dana disebabkan karena adanya peningkatan dana pihak ketiga pada akhir Desember 2020 sebesar 20,22% (yoY) dibandingkan dengan akhir Desember 2019, dan pada akhir Desember 2021 dana pihak ketiga jumlahnya meningkat sebesar 18,87% dibandingkan akhir Desember 2020.

Biaya dana pada BPR Arthurindo, posisi akhir Desember 2020 mengalami penurunan sebesar 4% (yoY) dibandingkan dengan akhir Desember 2019, sedangkan pada akhir Desember 2021, biaya dana kembali

mengalami penurunan sebesar 8,53% (yoY) dibandingkan akhir Desember 2020. Sekalipun biaya dana pihak ketiga mengalami penurunan akan tetapi dana pihak ketiga tetap tumbuh. Pada akhir Desember 2020 dana pihak ketiga tumbuh sebesar 12,14% (yoY) dan pada akhir Desember 2021 tumbuh melambat sebesar 5,80% (yoY).

Biaya dana BPR Intidana Sukses Makmur merupakan biaya dana pihak ketiga dan termasuk di dalamnya terdapat pos biaya dana pinjaman yang diterima. Jumlah biaya dana pada akhir Desember 2020 meningkat sebesar 13,56% (yoY) dibandingkan dengan biaya pada akhir Desember 2019. Sedangkan biaya dana pada akhir Desember 2021 meningkat sebesar 6,91% (yoY) dibandingkan dengan biaya pada akhir Desember 2020. Dana pihak ketiga yang dihimpun pada akhir Desember 2020 tumbuh sebesar 67,40% (yoY) dan pada akhir Desember 2021 tumbuh sebesar 42,07% (yoY).

Perkembangan biaya dana atas penghimpunan dana pihak ke tiga pada BPR Lestari Jakarta mengalami peningkatan sebesar 32,48% (yoY) dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2019. Sedangkan pada posisi akhir Desember 2021 biaya dana mengalami peningkatan sebesar 22,35% (yoY) dibandingkan dengan akhir Desember 2020. Peningkatan biaya disebabkan karena meningkatnya penghimpunan dana pihak ketiga, pada akhir Desember 2020 sebesar 2,73% (yoY) dan Desember 2021 sebesar 65,55% (yoY).

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya dana pada setiap BPR karena adanya pembebanan biaya bunga atas dana pihak ke tiga mengalami penambahan, kecuali untuk BPR Inti Dana Sukses Makmur di dalam biaya dana terdapat biaya atas dana yang bersumber dari pinjaman yang diterima walaupun tetap didominasi dari dana pihak ketiga berupa tabungan dan deposito berjangka serta simpanan bank lain. Data diatas menunjukkan bahwa besaran biaya dana sangat berhubungan dengan adanya pertumbuhan dana pihak ketiga, dan faktor lainnya, seperti penetapan suku bunga atau kemampuan BPR mendapatkan sumber dana yang murah akan berdampak pada besar kecilnya beban biaya dana.

Memperhatikan pada penjelasan di atas dapat disimpulkan, secara keseluruhan biaya dana pada tiga BPR pada akhir Desember 2020 mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebagai dampak tumbuhnya penghimpunan dana pihak ketiga, kecuali untuk BPR Arthurindo sekalipun jumlah dana pihak ketiganya bertumbuh tetapi biaya dananya menurun dibanding tahun sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada posisi akhir Desember 2021, hanya BPR Arthurindo yang mengalami penurunan biaya dana sekalipun jumlah dana pihak ketiga tetap tumbuh, kecuali simpan bank lain yang mengalami penurunan signifikan.

Peningkatan biaya dana cukup signifikan terjadi pada BPR Lestari Jakarta sebagai akibat tumbuh cukup signifikan dalam penghimpunan dana.

Biaya dana merupakan salah satu biaya operasional terbesar di BPR yang harus dibayarkan kepada nasabah. Semakin besar dana pihak ketiga, biaya

dana akan semakin menurunkan laba sebelum pajak dan menambah Aset sehingga berdampak pada kinerja *Return on Asset* (ROA).

Hal ini juga selaras dengan penelitian (Cristina & Artini, 2018), "Dana dari Pihak Ketiga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap laba atau

profitabilitas pada BPR dikabupaten Gianyar."

Untuk dapat melakukan analisis terhadap perkembangan *Return on Asset* (ROA) berkaitan dengan dana pihak ketiga dan biaya dana dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 6: Perkembangan *Return on Asset* (ROA) BPR

Nama BPR	Biaya Dana, Laba Sebelum Pajak & ROA Desember (Rp. Jutaan)				
	2019	2020	%	2021	%
BPR Gamon					
Biaya Dana	21,179	22,274	5.17%	22,707	1.95%
Laba Sebelum Pajak	5,618	3,561	-36.61%	8,065	126.46%
Aset	340,181	400,116	17.62%	473,258	18.28%
ROA	1.65%	0.89%	-46.10%	1.70%	91.46%
BPR Artharindo					
Biaya Dana	26,810	25,739	-4.00%	23,544	-8.53%
Laba Sebelum Pajak	14,662	10,610	-27.64%	11,492	8.31%
Aset	395,198	437,259	10.64%	470,218	7.54%
ROA	3.71%	2.43%	-34.60%	2.44%	0.72%
BPR Intidana					
Biaya Dana	65,465	74,342	13.56%	79,478	6.91%
Laba Sebelum Pajak	31,455	22,234	-29.31%	20,290	-8.74%
Aset	823,932	1,027,471	24.70%	1,163,149	13.21%
ROA	3.82%	2.16%	-43.32%	1.74%	-19.39%
BPR Lestari Jakarta					
Biaya Dana	7,169	9,498	32.48%	11,622	22.35%
Laba Sebelum Pajak	951	2,090	119.82%	4,389	109.99%
Aset	135,540	141,113	4.11%	237,423	68.25%
ROA	0.70%	1.48%	111.14%	1.85%	24.81%

Sumber: Laporan Publikasi BPR Ototitas Jasa Keuangan

Dari data pada tabel 6 menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh laba yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) untuk BPR Gamon, BPR Artharindo, BPR Intidana Sukses Makmur, BPR Lestari Jakarta, di mana keseluruhan BPR memiliki aset di atas Rp. 100 Miliar bahkan ada yang sudah menembus angka Rp. 1 Triliun yaitu BPR Inti Dana Sukses Makmur, memiliki kemampuan memperoleh ROA yang positif. Artinya kinerja BPR memperoleh ROA tergolong sehat. Namun demikian, pada akhir Desember 2020 ROA tiga BPR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019, kecuali satu BPR yaitu BPR Lestari Jakarta yang mengalami pertumbuhan pada Desember 2020. Pada akhir tahun 2021, kondisi ROA dua BPR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020, sedangkan untuk BPR Gamon dan BPR Artharindo mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ROA tidak lepas dari kondisi dana pihak ketiga yang dihimpun BPR dan penetapan suku bunga yang akan berdampak pada besarnya biaya dana sebagai salah satu biaya yang harus diperhitungkan sebab akan mengurangi kemampuan memperoleh laba sebelum pajak dan *Return on Asset* (ROA).

BPR Gamon pada akhir Desember 2020 mengalami penurunan kemampuan memperoleh ROA menurun sebesar 46,10% (yoY) dibandingkan dengan ROA akhir Desember 2019. Sedangkan ROA

pada akhir Desember 2021 mengalami pertumbuhan cukup signifikan yaitu sebesar 91,46% (yoY) dibandingkan ROA pada akhir Desember 2020. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan selama dua tahun terakhir pada dana pihak ketiga baik tabungan maupun deposito berjangka, kecuali untuk simpanan dari bank lain yang menurun jumlahnya, sehingga jumlah biaya dana juga mengalami peningkatan.

BPR Artharindo pada akhir Desember 2020 mengalami penurunan kemampuan memperoleh ROA sebesar 34,60% (yoY) dibandingkan dengan ROA akhir Desember 2019. Sedangkan ROA pada akhir Desember 2021 tumbuh melambat sebesar 0,72% (yoY). Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun BPR Artharindo dua tahun terakhir baik tabungan maupun deposito berjangka, kecuali simpanan dari bank lain yang menurun jumlahnya, sehingga jumlah biaya dana juga meningkat.

BPR Intidana Sukses Makmur pada akhir Desember 2020 mengalami penurunan kemampuan untuk memperoleh ROA sebesar 43,32% (yoY) dibandingkan dengan ROA akhir Desember 2019. Sedangkan pada posisi akhir Desember 2021 masih mengalami penurunan ROA sebesar 19,39% (yoY) dibandingkan akhir Desember 2020. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga yang

dihimpun BPR Intidana Sukses Makmur dua tahun terakhir baik tabungan maupun deposito berjangka, dan meningkatnya biaya dana yang menjadi salah satu bagian dari biaya operasional.

BPR Lestari Jakarta pada akhir Desember 2020 memiliki kemampuan memperoleh ROA yang tumbuh sebesar 111,14% (yoY) dibandingkan akhir Desember 2019. Sedangkan pada akhir Desember 2021 mengalami pertumbuhan ROA sebesar 24,81% (yoY) dibandingkan akhir Desember 2020. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun BPR Intidana Sukses Makmur dua tahun terakhir baik tabungan, deposito berjangka dan simpanan pada bank lain, sehingga biaya dana juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa kemampuan memperoleh ROA pada sebagian besar BPR yang diteliti posisi akhir Desember 2020 mengalami penurunan, kecuali BPR Lestari Jakarta yang memiliki stabilitas bertumbuh. Pada posisi akhir Desember 2021 sebagian besar mengalami pertumbuhan ROA, kecuali BPR Intidana Sukses Makmur yang mengalami penurunan dalam perolehan ROA. Hal ini disebabkan karena jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dapat meningkatkan jumlah aset BPR, dan juga menambah biaya dana berupa bunga yang dibayarkan kepada nasabah, serta meningkatnya jumlah biaya operasional sehingga mengurangi laba sebelum pajak yang menjadikan ROA mengalami penurunan.

Pembahasan atas hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh BPR yang menjadi sampel penelitian mengalami kenaikan dalam penghimpunan dana pihak ketiga, sekalipun pada tahun 2020 dan 2021 masih dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil sebagai dampak adanya pandemi *Covid-19*. Namun demikian pada akhir Desember 2021 dana pihak ketiga BPR Gamon, BPR Arthurindo dan BPR Intidana Sukses Makmur tetap tumbuh, tetapi lebih lambat dari pertumbuhan pada akhir Desember 2020. Hanya BPR Lestari Jakarta yang mengalami pertumbuhan cukup besar pada akhir Desember 2021 yaitu mencapai 65,55% (yoY). Komposisi sumber dana pihak ketiga yang terbesar pada seluruh BPR yang menjadi sampel penelitian adalah berbentuk deposito berjangka.

BPR Gamon, BPR Arthurindo dan BPR Lestari Jakarta dalam upaya untuk menambah dana pihak ketiganya selain berbentuk tabungan dan deposito berjangka terdapat juga simpanan dari bank lain. Terkecuali BPR Intidana Sukses Makmur yang hanya menghimpun dana pihak ketiga dari tabungan dan deposito berjangka non bank. Pada akhir Desember 2020, BPR Gamon dan BPR Arthurindo memiliki jumlah dana dari simpanan bank lain yang mengalami peningkatan cukup signifikan, akan tetapi pada akhir Desember 2021 simpanan bank lain di kedua bank tersebut mengalami penurunan. Khusus untuk BPR Lestari Jakarta, dana simpanan dari bank lain pada akhir Desember 2020 menurun dibanding

akhir Desember 2019, sedangkan pada akhir Desember 2021 jumlahnya mengalami peningkatan. Semakin meningkat jumlah dana pihak ketiga tentu akan meningkatkan jumlah biaya dana, oleh sebab itu manajemen harus memperhatikan efisiensi biaya dana dan efektifitas penggunaan dana pihak ketiga untuk keperluan penyaluran kredit.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap biaya dana, menunjukkan bahwa biaya dana (*cost of fund*) atas penghimpunan dana pihak ketiga, secara keseluruhan pada BPR Gamon, BPR Intidana Sukses Makmur dan BPR Lestari Jakarta mengalami peningkatan. Kecuali untuk BPR Arthurindo yang selama dua tahun terakhir biaya dananya mengalami penurunan. Hal ini memungkinkan bisa terjadi karena adanya penyesuaian suku bunga dana pihak ketiga. Di samping itu juga adanya penurunan penggunaan dana simpanan bank lain yang cukup signifikan menjadi penyebab turunnya biaya dana BPR Arthurindo.

Biaya dana pada BPR Intidana Sukses Makmur, di dalamnya terdapat biaya dana sebagai akibat BPR menggunakan dana pinjaman yang diterima sebagai sumber dana selain dana pihak ketiga dalam rangka meningkatkan penyaluran kredit yang lebih besar. Pinjaman yang diterima ini berasal dari fasilitas kredit yang diterima BPR dari bank lain digunakan untuk menambah modal kerja BPR. Suku bunga pinjaman yang diterima pada umumnya lebih besar dari bunga dana pihak ketiga.

Keempat BPR yang menjadi sampel penelitian sekalipun di tengah keadaan perekonomian yang masih bergejolak, sebagai dampak pandemi *Covid-19*, berupaya untuk menggunakan dana pihak ketiga secara proporsional agar tercipta efisiensi biaya dana pihak ketiga, sehingga kemampuan mendapatkan laba sebelum pajak akan meningkat seiring dengan meningkatnya aktiva produktif.

Biaya dana pihak ketiga berupa bunga yang dibayarkan kepada nasabah dan pinjaman yang diterima setiap bulan, merupakan salah satu komponen biaya operasional yang terbesar sehingga akan mengurangi perolehan laba sebelum pajak. Pada akhirnya akan menjadikan *Return on asset* (ROA) mengalami penurunan.

Pada akhir Desember 2020, kinerja ROA pada BPR Gamon, BPR Arthurindo dan BPR Intidana Sukses Makmur yang dijadikan sampel masih positif, akan tetapi dikarenakan terkena dampak pandemi *Covid-19* nilai rasionalnya terjadi penurunan dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2019. Khusus untuk BPR Lestari Jakarta, kondisi ROA masih dalam kondisi yang tumbuh dibandingkan akhir tahun 2019.

Tahun kedua disaat pandemi *Covid-19* yang masih berlangsung, pada posisi akhir Desember 2021, kondisi ROA ke empat BPR yang diteliti secara keseluruhan mengalami pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2020. Sekalipun biaya dana pada akhir

Desember 2021 meningkat tetapi tidak sebesar peningkatan pada Desember tahun 2020.

Kebaruan penelitian ini dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, penulis lebih spesifik membahas keterkaitan antara dana pihak ketiga yang dihimpun sebagai penambah aset BPR, biaya dana yang menjadi salah satu komponen biaya operasional yang mengurangi kemampuan terhadap perolehan laba sebelum pajak dan *Return on Asset (ROA)* BPR.

PENUTUP

Simpulan

Penghimpunan dana pihak ketiga dari masyarakat pada BPR Gamon, BPR Arthurindo, BPR Intidana Sukses Makmur dan BPR Lestari Jakarta, secara keseluruhan jika dibandingkan dengan posisi Desember 2019, maka pada akhir Desember 2020 dan Desember 2021, di tengah pandemi *Covid-19*, masih mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini menjadikan jumlah biaya dana dan biaya operasional pada ketiga BPR pada akhir Desember 2020 dan 2021 mengalami peningkatan sehingga berakibat pada berkurangnya kemampuan BPR dalam meningkatkan pertumbuhan ROA.

Hal ini dibuktikan dengan ROA pada BPR Gamon yang mengalami penurunan pada tahun 2020, dan pertumbuhan ROA yang masih melambat pada Desember 2021. Begitupun dengan BPR Arthurindo yang mengalami penurunan ROA cukup besar pada akhir Desember 2020, dan ROA kembali tumbuh melambat pada akhir Desember 2021. Hanya BPR Lestari Jakarta yang memiliki biaya dana dan biaya operasional yang efisien sehingga laba sebelum pajak terus bertumbuh sekalipun di tengah pandemi. Hal itu menjadikan ROA BPR Lestari Jakarta pada Desember 2020 dan 2021 tetap bertumbuh.

Saran

Saran yang diberikan kepada manajemen BPR Gamon, BPR Arthurindo, BPR Intidana Sukses Makmur dan BPR Lestari Jakarta adalah sebaiknya dapat lebih meningkatkan penghimpunan dana yang bersumber dari tabungan karena biaya dananya relatif lebih rendah, dan untuk penghimpunan dana dalam bentuk deposito berjangka, sebaiknya menerapkan suku bunga yang wajar dan disesuaikan dengan kemampuan BPR agar biaya dana dapat lebih efisien. Jika harus menggunakan dana bersumber dari pinjaman yang diterima, maka hal itu alternatif terakhir dan pilih yang biaya dananya lebih ringan sehingga tidak membebani BPR dan berpotensi menghambat pertumbuhan ROA BPR terlebih saat ini masih dalam kondisi padam Covid-19 dan perekonomian nasional belum pulih.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa meningkatnya dana pihak ketiga dapat meningkatkan jumlah aset dan biaya dana BPR, sehingga dapat menurunkan kemampuan BPR dalam memperoleh *Return on Asset (ROA)*. Apabila dilakukan

perbandingan dengan tahun sebelumnya maka ROA bergantung pada komponen sumber dana, efisiensi biaya dana dan kualitas penyaluran dana pihak ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, N., Nugroho, G. W., & Eriswanto, E. (2020). Analisa Kredit Macet Di Perumda Bpr X Di Kota Sukabumi Tahun 2016-2018. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.35906/je001.v9i2.568>
- Ardheta, P. A., & Sina, H. R. (2020). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan* Dan Dana Pihak Ketiga Pada Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(2), 32–38. <https://www.ejournal.stei.ac.id/index.php/JAM/article/view/328/222>
- Cristina, K. M., & Artini, L. G. S. (2018). Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3353–3383. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/38188>
- Indrawan, H. E., & Givan, B. (2019). Biaya Promosi dan Biaya Dana Berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Permata Jakarta. *Jurnal Perspektif*, XVII(2), 176–183. https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/237270/JURNAL-PERSPEKTIF-ganjil-2019-2020-BRYAN-GIVAN_B3.pdf
- Isalina, K., Suryandari, N. N. A., Putra, G. B. B., & Putri, L. . N. C. I. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada BPR di Provinsi Bali. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 122–137. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1488>
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2014a). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014b). *Dasar-Dasar Perbankan (Revisi)*. Depok: Rajawali Pers.
- Marginingsih, R. (2021). Program Pemulihan Ekonomi Nasional Sebagai Kebijakan Penanggulangan Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor UMKM. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 110–116. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i2.10997>
- Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.15>
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management (Ketiga)*. Jakarta: Fakultas

- Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supeno, W. (2017). Analisis Kinerja Penghimpunan Dana dalam Meningkatkan Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Moneter*, IV(2), 121–131.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/mone ter/article/view/2336/1689>
- Syarvina, W. (2018). Peranan Dana Pihak Ketiga Dalam Kegiatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pada Bank Syariah. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 554–578.
<https://doi.org/10.30821/ajei.v3i1.1698>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1998). Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992. 63.
http://www.komnasham.go.id/sites/default/files/dokumen/UU_NO_39_TAHUN_1999_HAM_0.pdf